

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus—ratus di seluruh Indonesia. Cerita rakyat dikenal dimasyarakat sebagai dongeng, legenda, cerita lisan, yang berlatar belakang sejarah. Bahasa—bahasa daerah yang menjadi media pengucapan tradisi lisan itu juga merupakan bagian dari kebudayaan tradisional, yaitu bahasa yang paling tepat dapat mengekspresikan isi kebudayaan daerah yang bersangkutan (Rosidi, 1995: 125—126) Eksistensi cerita rakyat merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat universal dalam kehidupan masyarakat. Sebagai produk budaya masyarakat, sastra lisan baik jenis prosa maupun puisi dapat dijumpai hampir di seluruh tempat di dunia. Sastra lisan pada umumnya tercipta sebagai tanggapan dan hasil pemikiran sistem kemasyarakatan (Razali dan Joson, 2000:2).

Menurut Tolken (1979:32) cerita rakyat sebagai bagian dari folklor bersifat komunal (dengan pengertian milik bersama masyarakat), lokal (muncul dan berkembang disuatu tempat tertentu), serta informal (diturunkan tidak melalui pendidikan formal). Sifatnya yang lisan, komunal, dan informal mengakibatkan keaslian sastra lisan sukar untuk dipertahankan dalam jangka waktu lama. Perubahan—perubahan tidak dapat dihindari sejalan dengan perubahan waktu dan penyebarannya pun semakin meluas. Perubahan pola pikir masyarakat dapat pula menyebabkan ketidakpedulian mereka terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah—kisah yang tidak masuk akal dan berada diluar jangkauan akal sehat.

Hal ini tentu menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan, jika masyarakat melupakannya dari kehidupan mereka (Razali dan Jonson, 2000:1). Kemampuan sastra lisan untuk melingkupi segala sendi kehidupan manusia, itu membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang baik yang terkandung dalam sastra lisan bangsa Indonesia yang dapat ditemui di seluruh daerah di Indonesia, tetapi yang menjadi tanggung jawab kita sebagai penikmat sekaligus pewaris adalah bagaimana menempatkan warisan leluhur itu sebagai salah satu kekayaan yang perlu diwariskan, dipahami, dan dinikmati, serta pada akhirnya akan menjadi pengungkap tirai kehidupan masa lampau yang dapat dijadikan tempat bercermin bagi kehidupan sekarang.

Rusyana (Rachman, 1994: 5) mengemukakan bahwa sastra lisan, termasuk cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena adanya unsur yang dikenal dalam masyarakat.

Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki nilai-nilai budaya yang sudah dilupakan oleh masyarakatnya pada saat ini. Karena sumber cerita rakyat yang berasal dari orang-orang tua yang sebagian besar telah meninggal, belum tentu mereka wariskan kepada anak

cucunya. Kenyataan dilapangan membuktikan bahwa ada cerita yang versinya berbeda—beda dalam satu desa. Bahkan ada sebuah cerita yang hanya diingat sebagian—sebagian saja sehingga tidak didapatkan cerita yang utuh. Pengungkapan cerita rakyat yang tidak utuh atau tidak diketahui secara keseluruhan seperti itu sangat memungkinkan nilai—nilai budaya yang terkandung didalamnya pun akan hilang.

Selain itu pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan. Tampaknya, pembelajaran sastra memang pembelajaran yang bermasalah sejak dahulu. Keluhan—keluhan para guru, siswa, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti konkret adanya sesuatu yang tak beres dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal (Nestapa, 2005). Beberapa keluhan dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal jika mau dipetakan barangkali berkisar pada hal—hal berikut.

Pertama, pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang kesastraan para guru sangat terbatas (Alpansyah, 2005; Wahyudi, 2007). Materi kesastraan yang mereka peroleh selama mengikuti pendidikan formal di perguruan tinggi (PT) sangat terbatas. Materi kuliah kesastraan yang mereka peroleh lebih bersifat teoretis, sedangkan yang mereka butuhkan di lapangan lebih bersifat praktis. Kedua, buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SLTP dan SMU juga terbatas (Rosidi 1997:19-25). Lain halnya, keterbatasan buku penunjang ini sedikit terjadi di SD karena hampir semua SD, di daerah perkotaan khususnya, setiap tahun menerima kiriman buku bacaan dari Proyek Perbukuan Nasional Depdikbud. Cuma saja, pemanfaatan buku

bacaan tersebut tampaknya belum maksimal karena ada faktor lain yang berkaitan dengan ini, yaitu faktor minat siswa atau subjek didik. Minat belajar dan minat membaca para siswa masih sangat rendah. Faktor ketersediaan waktu, manajemen perpustakaan sekolah, dan dorongan dari guru menjadi ikut menjadi penyebab dalam hal ini.

Berbagai kendala di atas menyebabkan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan formal hingga saat ini belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Tujuan akhir pembelajaran sastra, penumbuhan dan peningkatan apresiasi sastra pada subjek didik belum menggembirakan.

Kita bersyukur peninggalan tertulis yang kaya itu masih ada sekarang dan dapat kita nikmati hingga hari ini. Hal ini bisa terjadi tentunya berkat perawatan yang baik oleh lembaga-lembaga yang memiliki perhatian kepada sastra-sastra lama. Namun demikian, sejauh manakah kita memberi pengetahuan dan memperkenalkan cerita-cerita rakyat itu kepada para pelajar.

Tampaknya ada beberapa kendala dalam memperkenalkan cerita—cerita rakyat kepada peserta didik di tingkat SMA, apalagi SMP. Pertama, cerita—cerita itu mulai dilupakan oleh masyarakat penuturnya. Dalam kenyatannya, sangat sedikit siswa yang mengetahui cerita—cerita rakyat tersebut meskipun yang bersangkutan berasal dari daerah tempat cerita rakyat itu hidup. Kedua, bahasa dalam cerita—cerita lama adalah bahasa kuno sehingga tidak menarik pembaca (Ikram, 1997). Ketiga, langkanya buku—buku terbitan yang mereproduksi cerita-cerita rakyat tadi untuk dijadikan bahan bacaan. Bacaan yang terbit dan sampai pada kita tampaknya terlalu berat bagi siswa—siwi karena biasanya buku—buku itu berasal dari telaah ilmiah seperti

tesis dan disertasi. Memang kita tidak dapat menutup mata terhadap usaha Pusat Bahasa untuk menerbitkan transliterasi cerita—cerita lama dalam proyek penerbitan buku lembaga ini, namun hal itu dirasakan belum cukup karena faktor distribusi yang tidak merata serta kemasannya yang sangat tidak menarik. Apabila kedua hal ini diatasi, terbuka kemungkinan guru atau sekolah untuk mendapatkan buku—buku tersebut secara lebih mudah untuk disajikan kepada siswa baik di dalam kelas maupun sebagai bahan bacaan penunjang. Keempat, kurikulum tidak memberikan peluang yang memadai bagi diajarkannya sastra lama kepada siswa. Kalaupun ada, hal itu harus diintegrasikan dengan pengajaran sastra modern. Barangkali ada sebagian siswa kita yang tertarik secara khusus pada bidang bahasa dan sastra, namun jumlah mereka sedikit sehingga banyak sekolah yang tidak membuka jurusan ini. Kelima, pengajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah kita agaknya semakin mengarah pada usaha untuk menunjang kemampuan siswa untuk dapat lolos dan lulus SPMB. Dengan demikian, fungsi sastra sebagai alat untuk memperhalus akal budi manusia menjadi terpinggirkan.

Terlepas dari beberapa masalah di atas, beberapa cara dapat ditempuh oleh kita untuk mengajak siswa—siswi kita berkenalan dengan Sastra lama. Pertama, kita dapat memperkenalkan mereka pada cerita-cerita lama yang sudah amat dikenal, seperti Mahabharata, baik melalui versi cerita populernya semisal Arjuna Mencari Cinta atau dalam versi yang lain. Melalui itu, tercipta kemungkinan untuk menjelaskan sejarah keberadaan cerita itu dan aktifitas masyarakat zaman dulu dalam melestarikan dalam bentuk tulisan. Kedua, kearifan yang terkandung di dalam cerita—cerita lama harus pula dicangkokkan

dalam pengajaran sastra modern. Hal ini dilakukan karena dalam kurikulum tidak ada ruang khusus untuk sastra lama sehingga harus diintegrasikan dengan pengajaran sastra modern. Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa keberadaan sastra modern merupakan kesinambungan dari sastra lama. Ketiga, kurikulum yang membuka peluang masuknya muatan lokal memungkinkan para guru untuk mengajak siswa berkenalan dengan cerita—cerita lama setempat.

Budaya Indonesia sangat beragam dan itu terwujud dalam sastra—sastra daerah di seluruh nusantara. Keanekaragaman budaya yang tercermin dalam karya sastra itu hanya dapat dipahami secara nasional apabila menggunakan bahasa nasional pula. Oleh sebab itu, transformasi sastra dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keharusan. Saat ini siswa pada setiap jenjang sekolah telah sangat mengenal cerita rakyat daerah yang sudah menasional, seperti Sangkuriang, yang bersumber dari cerita rakyat daerah Sunda, Malin Kundang, yang bersumber dari cerita rakyat daerah Minangkabau, atau Bawang Merah dan Bawang Putih yang bersumber dari cerita rakyat daerah Jawa Tengah. Namun, apabila membaca hasil penelitian yang berkenaan dengan cerita rakyat, maka betapa banyak dan beragamnya cerita rakyat nusantara itu. Cerita rakyat yang ribuan itu akan tetap menjadi khazanah budaya daerah setempat apabila kita tidak berusaha mentransformasikannya ke dalam bahasa Indonesia; padahal, khazanah sastra nusantara mesti dibaca secara luas oleh seluruh bangsa Indonesia, sehingga kita akan mengetahui juga hal-hal yang sama di antara sastra daerah yang beragam itu (Rusyana, 1981).

Transformasi sastra dengan penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dengan demikian merupakan upaya yang harus terus—menerus

dilakukan. Usaha ke arah itu sudah dirintis, misalnya oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional atau oleh penerbit seperti Gramedia dan Yayasan Obor.

Penerjemahan sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia yang berlangsung secara normatif, sesuai dengan kaidah penerjemahan, tidaklah akan menjadi kendala dalam proses apresiasi dan pembelajarannya di sekolah. Keempat, guru dapat menugaskan siswa untuk berkenalan dengan fisik sastra lama dengan berkunjung ke perpustakaan nasional, perpustakaan daerah, museum, atau lembaga-lembaga lain yang memiliki koleksi naskah lama baik dalam bentuk kegiatan wisata maupun ekstrakurikuler lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan petugas lembaga—lembaga tersebut serta bimbingan para guru untuk memberi informasi mengenai pentingnya pelestarian naskah lama dan apa yang terjadi apabila benda peninggalan nenek moyang itu rusak dan musnah.

Cara lain yang dapat digunakan ialah pemanfaatan tradisi lisan yang masih berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini, guru meminta siswa untuk membuat rekaman (kaset atau tertulis) folklor sastra yang ada dalam masyarakat di sekitarnya. Hasil rekaman inilah yang dibawa dan dibicarakan di sekolah. Di samping itu, pemanfaatan media elektronik daerah dan nasional (milik pemerintah atau swasta) yang pada hari dan saat tertentu menayangkan ragam sastra tertentu untuk dinikmati oleh pemirsa. Tradisi sastra lokal, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, drama, dan sebagainya yang ditayangkan di radio dan televisi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa melalui pemberian tugas secara personal ataupun kelompok (Mahayana, 2007).

Oleh karena itu penelitian terhadap cerita—cerita rakyat dianggap sangat penting untuk memperkaya khasanah media pembelajaran sastra di sekolah—sekolah, terutama bagi sekolah—sekolah di daerah tempat hidup cerita rakyat tersebut. Dengan memperkenalkan cerita-cerita rakyat yang hidup dikalangan masyarakat Wakorumba Selatan misalnya, kita akan mendapat informasi tentang tata cara hidup masyarakat

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah di dalam buku cerita rakyat sebrang kota jambi (cerito kito) memiliki nilai-nilai moral sebagai pendidikan karakter di sekolah?
2. Nilai—nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada buku cerita rakyat sebrang (cerito kito)?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah di dalam buku cerita rakyat seberang Kota Jambi (Cerito Kito) memiliki nilai-nilai moralsebagai pendidikan karakter di Sekolah.
2. Untuk mengetahui nilai nilai moral pendidikan karakter yang berada di dalam buku cerita rakyat melayu sebrang kota jambi (cerito kito) untuk siswa siswi peserta didik

1.4 Manfaat penelitian

- a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap karya sastra yang berupa cerita rakyat yang berkaitan dengan sejarahnya dan diharapkan dapat dijadikan acuan awal untuk penelitian selanjutnya.

b) Manfaat praktis

a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian Tentang buku cerita rakyat melayu jambi (Cerito kito) pada buku ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai cerita rakyat dalam karya sastra, khususnya sastra lisan, pemahaman terhadap tema, alur, penokohan dan amanat dalam Legenda Cerita rakyat Sebrang Kota Jambi.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai materi pelajaran khususnya materi sastra.